

KLITIK PRONOMINA CERPEN DALAM MAJALAH BOBO: PENUNJANG LITERASI, STRUKTUR KALIMAT, DAN KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA PADA FASE B TINGKAT SEKOLAH DASAR

Azila Fitriah Ramadhani^{1*}, Dea Maulidya Putri², Ripaatil Mahmudah³, Encep Kusumah⁴

azilafitriaramadhani@upi.edu*

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30478>

Submitted, 2025-05-26; Revised, 2025-06-24; Accepted, 2025-06-28

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan klitik pronomina dalam kumpulan cerpen *Majalah Bobo* serta melihat potensinya dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B jenjang Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Teknik analisis data menggunakan studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Data penelitian ini adalah klitik pronomina yang terdapat pada cerpen-cerpen yang diterbitkan dalam *Majalah Bobo* pada bulan Februari hingga April 2025, yaitu: 1) Pahlawan Idola, 2) Topeng Barong Kakek, dan 3) Puasa Setengah Hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis klitik pronomina, yakni proklitik {ku-}, {kau-} dan enklitik {-ku}, {-mu}, {-nya}, dengan distribusi yang tidak merata. Enklitik, khususnya {-nya}, paling dominan digunakan, mencerminkan penggunaan sudut pandang orang ketiga dalam narasi cerpen anak. Sebaliknya, bentuk {kau-} tidak ditemukan dan {-mu} muncul dalam jumlah terbatas, mengindikasikan kecenderungan naratif yang bersifat halus dan tidak langsung dalam komunikasi anak. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa klitik pronomina, dengan kekayaan variasi bentuk dan fungsinya, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai materi ajar yang kontekstual, fungsional, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Kata kunci: cerpen, klitik pronomina, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to describe the use of pronominal clitics in Bobo Magazine's short story collection and see its potential in supporting the Indonesian language learning process in phase B of the elementary school level. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of literature study. The data analysis technique uses literature study with listening and recording techniques. The data of this research are pronominal clitics found in short stories published in Bobo Magazine from February to April 2025, namely: 1) Idol Hero, 2) Grandfather's Barong Mask, and 3) Half Day Fasting. The results show that there are two types of pronominal clitics, namely proclitics {ku-}, {kau-} and enclitics {-ku}, {-mu}, {-nya}, with uneven distribution. Enclitics, especially {-nya}, are most dominantly used, reflecting the use of third-person point of view in children's short story narratives. In contrast, the form {kau-} was absent and {-mu} appeared in limited numbers, indicating a subtle and indirect narrative tendency in children's communication. The conclusion of this study is that pronominal clitics, with their rich variety of forms and functions, have great potential to be utilized as teaching materials that are contextual, functional, and in accordance with students' cognitive development level.

Keywords: short story, pronominal clitics, Indonesian language learning,

PENDAHULUAN

Klitik pronomina adalah kata ganti yang secara fonologis melekat pada bentuk lain dan tidak bisa berdiri sendiri, baik terletak di awal (proklitik) maupun di akhir (enklitik). Semua kata ganti yang tergolong menjadi klitik berasal dari bentuk pronomina persona yang mengalami reduksi bentuk. Contoh klitik pronomina dalam Bahasa Indonesia antara lain {ku-} dan {-ku} yang berasal dari pronomina persona *aku*, {-mu} yang berasal dari pronomina persona *kamu*, {kau-} berasal dari pronomina persona *engkau*, dan {-nya} berasal dari pronomina persona *dia*. Meskipun bentuk-bentuk ini sering digunakan dalam komunikasi, pemahaman mendalam mengenai fungsi dan distribusinya dalam sehari-hari masih terbatas, terutama di kalangan siswa Sekolah Dasar. Namun, jumlah artikel dan penelitian yang secara khusus membahas klitik pronomina masih minim. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada analisis linguistik formal atau perbandingan antarbahasa, seperti studi tentang Klitik Pronomina dalam Bahasa Anakalang oleh Djawa, dkk. (2019) dan Perbandingan Klitik Pronomina Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia oleh Kurniawan (2018). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara teori linguistik mengenai klitik pronomina dan penerapannya dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai klitik pronomina dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar merupakan penelitian yang telah lama dilakukan. Saat ini hanya ditemukan satu studi yang secara khusus membahas klitik pronomina, yakni oleh Prayogi & Suhandano (2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa klitik pronomina memiliki distribusi tertentu, seperti proklitik {ku-} dan {kau-} yang melekat pada verba, serta enklitik {-ku}, {-mu}, dan {-nya} yang melekat pada nomina dan verba transitif. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prayogi & Suhandano, 2012) tidak ada bahasan mengenai distribusi klitik dalam menunjang pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada Fase B (kelas III dan IV), pemahaman pendidik dan peserta didik terhadap unsur kebahasaan menjadi aspek penting yang mendukung keterampilan berbahasa siswa. Salah satu unsur kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam kajian morfologi—ilmu yang mempelajari struktur dan bentuk kata—adalah klitik pronomina, sebuah aspek penting tetapi kerap luput dari perhatian. Namun, dalam praktiknya,

pembelajaran morfologi sering kali hanya menekankan pada pengenalan dan penggunaan imbuhan atau afiksasi. Pendidik tidak menyadari keberadaan klitik atau belum mampu membedakannya dengan afiks dan pronomina. Hal ini mengakibatkan banyak siswa Sekolah Dasar belum memahami fungsi dan penggunaan bentuk-bentuk tersebut secara tepat. Studi tentang pelatihan pronomina pada anak-anak yang dilakukan di Gampong Jeumpa oleh Nofiana (2024) menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, anak-anak kerap menggunakan kata ganti secara monoton dan tidak memahami perbedaan bentuk serta fungsi pronomina, termasuk bentuk klitik seperti {-nya} yang sering mereka salah gunakan atau abaikan.

Istilah klitik mungkin belum begitu dikenal luas dalam penggunaan bahasa Indonesia, padahal keberadaannya sangat penting dalam struktur kalimat. Klitik merupakan bentuk yang melekat pada kata lain dan secara fonologis tidak memiliki tekanan sendiri. Meskipun klitik bukan morfem terikat karena dapat menempati posisi dalam frase atau klausa, bentuk ini juga tidak dapat dikategorikan sebagai kata karena tidak mampu berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Klitik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu enklitik yang berada setelah kata yang diikutinya, dan proklitik yang terletak sebelum kata yang diikutinya (Kridalaksana, 1982). Hal ini didukung oleh pendapat Verhaar (1996) bahwa klitik merupakan morfem pendek yang umumnya terdiri atas satu atau dua suku kata, tidak dapat menerima tekanan atau aksent, serta melekat pada kata atau frasa. Klitik merupakan bentuk singkat dari kata yang tergolong dalam morfem terikat, sehingga tidak bisa berdiri sendiri dan harus melekat pada kata lain (Putri & Serafica, 2021). Sederhananya, klitik adalah unsur kebahasaan yang berfungsi sebagai penyederhanaan bentuk, tetapi tetap memiliki peran penting dalam pembentukan makna dalam kalimat.

Dalam lingkup linguistik, klitik sering diperdebatkan apakah termasuk afiks atau kata. Klitik memiliki makna baik secara leksikal maupun gramatikal. Secara leksikal, bentuk seperti {-ku} merujuk pada *aku*, {-mu} dan {kau-} merujuk pada *kamu*, dan {-nya} merujuk pada *dia* (Yudhistira, 2021). Dari sisi gramatikal, klitik {ku-} yang melekat pada verba, seperti *kulihat* menunjukkan bahwa *aku* adalah pelaku, jika {-ku} melekat pada nomina, seperti *mobilku*, ia menyatakan kepemilikan. Sementara itu, afiks {me-}, {ber-}, atau {di-} hanya mengandung makna gramatikal dan baru memiliki arti jika dilekatkan pada kata lain. Sekilas, klitik memang tampak serupa dengan afiks karena

sama-sama menempel pada bentuk bebas. Namun, jika diperhatikan lebih dalam, afiks biasanya hanya dapat melekat pada jenis kata tertentu sesuai kaidah morfologisnya, sedangkan klitik lebih fleksibel karena dapat melekat pada berbagai kelas kata.

Berdasarkan letaknya, klitik dibagi menjadi dua jenis. Jika klitik berada di depan kata yang disandarinya, disebut proklitik. Sebaliknya, jika klitik muncul setelah kata yang menjadi sandarannya, disebut enklitik. Selain dilihat dari posisi, klitik juga bisa dikenali dari salah satu perilakunya, yaitu bertindak sebagai kata ganti atau pronomina dalam kalimat. Setiap kalimat dalam sebuah tulisan hampir selalu melibatkan penggunaan pronomina. Pronomina berperan penting untuk menghindari pengulangan kata yang berlebihan, karena pengulangan tersebut dapat membuat kalimat terasa tidak efektif. Setiap jenis pronomina memiliki fungsi kohesif yang berbeda dalam memperkuat unsur teks dan membantu pembaca memahami isi cerita secara lebih jelas (Rustan, dkk. 2024). Penggunaan pronomina yang tepat membantu membentuk kalimat yang utuh, jelas, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kehadiran pronomina menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan. Pronomina dapat ditemukan dalam berbagai jenis teks, salah satunya dalam cerpen yang kerap memuat beragam bentuk dan fungsi kata ganti.

Salah satu media massa yang mengunggah cerpen dan populer di kalangan anak-anak Indonesia adalah *Majalah Bobo*. *Majalah Bobo* merupakan salah satu majalah anak-anak yang eksistensinya bertahan hingga kini (Mudana, 2021). Popularitasnya tidak hanya disebabkan oleh isi yang berkualitas, tetapi juga karena peran pentingnya bagi dunia pendidikan anak. Majalah ini tidak sekadar menjadi bacaan yang digemari, tetapi juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk berkreasi, berdialog, mengenal budaya, serta membentuk cara pandang mereka terhadap dunia di sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan klitik pronomina dalam kumpulan cerpen *Majalah Bobo* serta melihat potensinya dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan pelaksanaan kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan (Sari, dkk. 2023). Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membentuk perubahan perilaku peserta didik, baik dari segi moral, intelektual, maupun sosial. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, siswa

berinteraksi dengan lingkungan belajar yang dirancang dan dikelola oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang terarah dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan: 1) mengidentifikasi klitik pronomina yang terdapat dalam cerpen *Majalah Bobo*; 2) mengidentifikasi bentuk dan distribusi klitik dalam pronomina bahasa Indonesia, khususnya dalam kategori enklitik dan proklitik; 3) menganalisis fungsi dan makna klitik pronomina dalam cerpen *Majalah Bobo*; 4) menelaah efektivitas media cerpen *Majalah Bobo* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Penelitian ini terbatas pada cerpen-cerpen kaya Nafisah (2025) yang diterbitkan *Majalah Bobo* pada bulan Februari s.d. April 2025, yaitu: 1) *Pahlawan Idola*, 2) *Topeng Barong Kakek*, dan 3) *Puasa Setengah Hari*.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dengan angka (Devanti & Markhamah, 2020). Hal ini selaras dengan Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi tentang suatu gejala sebagaimana adanya, sesuai dengan kondisi nyata saat pengumpulan data dilakukan. Data penelitian ini yaitu klitik pronomina yang terdapat pada cerpen-cerpen yang diterbitkan *Majalah Bobo* pada bulan Februari hingga April 2025, yaitu: 1) *Pahlawan Idola*, 2) *Topeng Barong Kakek*, dan 3) *Puasa Setengah Hari*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji data dari buku-buku, artikel jurnal, atau media lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan pada topik penelitian (Indriani & El-Baroroh, 2023). Penggunaan metode studi literatur bertujuan agar diperoleh data tanpa terjun secara langsung dan juga mempermudah penelitian dengan memanfaatkan sumber dari referensi yang relevan.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Studi pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan penggunaan klitik pronomina dalam cerpen-cerpen yang terbit di *Majalah Bobo*. Tahap akhir dalam

penelitian ini adalah penyajian hasil analisis. Digunakan metode informal agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bentuk dan distribusi klitik pronomina dalam cerpen anak yang dimuat dalam *Majalah Bobo*, khususnya edisi Februari hingga April 2025. Analisis dilakukan terhadap tiga cerpen berjudul *Pahlawan Idola*, *Topeng Barong Kakek*, dan *Puasa Setengah Hari*. Ditemukan bentuk-bentuk klitik pronomina yang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana, (1982), yang menggolongkan klitik berdasarkan posisinya terhadap kata yang disandarinya: proklitik berada di sebelum kata dasar, sementara enklitik muncul setelah kata dasar.

A. Proklitik

Proklitik adalah klitik yang berada di depan kata yang disandarinya. Contoh proklitik, yakni {ku-} dan {kau-}. Bentuk {ku-} berfungsi sebagai penanda subjek orang pertama tunggal, sementara bentuk {kau-} berfungsi sebagai penanda subjek orang kedua tunggal. Kemunculan bentuk-bentuk ini secara konsisten menunjukkan bahwa proklitik digunakan untuk menyatakan pelaku tindakan secara ringkas dan efisien, sesuai dengan ciri khas gaya bahasa naratif yang sederhana dalam teks anak-anak. Hal ini juga menegaskan bahwa klitik dapat menyampaikan informasi sintaksis tanpa kehadiran bentuk leksikal penuh, sebagaimana ditegaskan oleh Verhaar (1996) bahwa klitik tidak memiliki tekanan fonologis sendiri dan selalu bergantung pada kata yang menyertainya. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa contoh penggunaan proklitik pada cerpen-cerpen yang dianalisis.

Tabel 1. Proklitik

Judul Cerpen	Proklitik	Jumlah
Pahlawan Idola	{ku-}	-
	{kau}	-
Topeng Barong Kakek	{ku-}	2
	{kau}	-
Puasa Setengah Hari	{ku-}	4
	{kau}	-

Kutipan cerpen yang menggunakan proklitik tersebut ialah sebagai berikut.

1) Cerpen Pahlawan Idola

Dalam cerpen *Pahlawan Idola* tidak ditemukan proklitik, baik {ku-} maupun {kau-}. Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, yang berarti narasinya disampaikan dari perspektif pihak luar yang serba tahu. Akibatnya, narasi dalam cerpen ini lebih sering merujuk pada pronomina persona ketiga tunggal, seperti *dia*. Misalnya, dalam kutipan “Akhirnya *ia* merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur” dan “Adit kecewa. *Dia* kembali bingung, ‘Jadi, aku pakai apa, dong?’” Pronomina *dia* pada kutipan-kutipan tersebut berfungsi sebagai subjek yang merepresentasikan tokoh utama dari sudut pandang orang ketiga.

2) Topeng Barong Kakek

Cerpen *Topeng Barong Kakek* menggunakan sudut pandang orang pertama. Dalam cerpen ini, ditemukan dua proklitik {ku-} yang terdapat pada kalimat, “*Kuletakkan* barong dan pangot. *Kurapikan* supaya posisinya sama seperti sebelum aku datang.” Proklitik {ku-} dalam kalimat tersebut menjelaskan situasi yang memiliki padanan kata *aku* sebagai subjek yang melakukan tindakan. Sementara itu, proklitik {kau-} tidak ditemukan datanya. Ketiadaan proklitik {kau-} kemungkinan besar disebabkan oleh pilihan gaya bahasa penulis yang menyesuaikan dengan gaya bahasa naratif dalam cerita anak. Selain itu, pada kehidupan sehari-hari anak-anak cenderung menggunakan pronomina orang kedua *kamu*. Dengan demikian, ekspresi yang mengarah pada orang kedua tunggal tidak diwujudkan dalam bentuk klitik, melainkan melalui pronomina *kamu* yang lebih komunikatif.

3) Puasa Setengah Hari

Dalam cerpen *Puasa Setengah Hari* ditemukan empat proklitik {ku-} yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

Lalu kulihat Mama betapa sabarnya
Kudengar suara koor yang kompak.
Kututup pintu, lalu aku tertawa terbahak-bahak.
"Nanti waktu sabar, Cita *kubangunkan*, ya?" kataku.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat proklitik {ku-} ditemukan pada kalimat langsung maupun narasi tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerpen ini, penggunaan proklitik {ku-} muncul dalam konteks tuturan langsung yang merepresentasikan ucapan tokoh secara langsung dan

muncul dalam narasi tokoh karena cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Sementara itu, sama halnya dengan dua cerpen sebelumnya tidak ditemukan proklitik {kau-} dalam cerpen Puasa Setengah Hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan sudut pandang pada penulisan cerpen memengaruhi keberadaan proklitik {ku-}. Kemudian, tidak ditemukannya proklitik {kau-} dalam ketiga cerpen yang dianalisis, ini bukan sekadar kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan karakter cerpen sebagai cerita anak. Penulis cenderung menghindari bentuk sapaan langsung yang terlalu konfrontatif atau berpotensi menimbulkan kesan agresif demi menjaga nuansa bahasa yang halus, santun, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

B. Enklitik

Enklitik adalah klitik yang berada di akhir kata yang disandarinya, seperti {-ku}, {-mu}, dan {-nya}. Bentuk enklitik menunjukkan hubungan kepemilikan atau objek, tergantung pada posisi dan kata yang dilekatinya. Enklitik {-ku} dan {-mu} cenderung digunakan untuk menandai milik atau objek dalam konteks interpersonal antara tokoh utama dan tokoh lain. Sementara itu, enklitik {-nya} mencakup rujukan kepada tokoh ketiga atau kepemilikan umum. Dalam penulisannya, enklitik selalu melekat pada kata yang disandarinya tanpa adanya jarak antarmorfem. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Kridalaksana, 1982), yaitu enklitik berada setelah kata yang diikutinya. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa contoh penggunaan enklitik pada cerpen-cerpen yang dianalisis

Tabel 2. Enklitik

Judul Cerpen	Enklitik	Jumlah
Pahlawan Idola	{-ku}	2
	{-mu}	1
	{-nya}	29
Topeng Barong Kakek	{-ku}	12
	{-mu}	4
	{-nya}	6
Puasa Setengah Hari	{-ku}	16
	{-mu}	-
	{-nya}	4

Kutipan cerpen yang menggunakan enklitik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Cerpen Pahlawan Idola

Pada cerpen *Pahlawan Idola* terdapat dua enklitik {-ku}, yaitu terdapat pada kalimat, “Siapa, ya, pahlawan *idolaku*?” dan “...tiba-tiba terpikir oleh*ku* untuk pakai kostum Pangeran Diponegoro”. Enklitik {-ku} pada kalimat pertama melekat pada nomina *idola*, yang menunjukkan kepemilikan. Kata *idolaku* berarti *idolaku sendiri* atau *pahlawan yang aku idolakan*. Sementara itu, enklitik {-ku} pada kalimat kedua melekat pada preposisi *oleh*, membentuk *olehku* yang berfungsi sebagai penanda pelaku dalam kalimat pasif. Penggunaan enklitik {-ku} dalam kedua kalimat tersebut menandakan kehadiran pronomina persona pertama tunggal, yaitu *aku*, dalam posisi yang berbeda. Dalam kata *idolaku*, {-ku} berfungsi sebagai pronomina posesif (padanan kata: *punyaku*, *kepunyaanku*), sedangkan dalam kata *olehku*, {-ku} berfungsi sebagai pronomina persona pelaku dalam bentuk pasif (padanan kata: *oleh saya*, *oleh aku*).

Selanjutnya, enklitik {-mu} dalam cerpen *Pahlawan Idola* hanya ditemukan satu kali, yaitu dalam kalimat, “Ah, kamu ada-ada saja, Dit. Tapi, boleh juga *idemu* itu”. Enklitik {-mu} pada kata *idemu* menunjukkan kepemilikan dan merujuk pada *kamu* yang telah disebut sebelumnya, yakni Adit. Dengan demikian, *idemu* bermakna *ide milikmu* yang merupakan bentuk pendek dari frasa *ide kamu*.

Kemudian, enklitik {-nya} ditemukan sebanyak 29 kali dalam cerpen tersebut. Banyaknya penggunaan enklitik {-nya} ini berkaitan erat dengan sudut pandang orang ketiga yang digunakan penulis. Salah satu contohnya terdapat dalam kalimat, “Hari-hari berlalu dengan cepat, tapi Adit belum dapat ide juga tentang pahlawan *idolanya*”. Pada kalimat tersebut, enklitik {-nya} pada kata *idolanya* merujuk kembali pada tokoh Adit, sehingga *pahlawan idolanya* berarti *pahlawan yang diidolakan oleh Adit* atau *pahlawan idola Adit*.

2) Topeng Barong Kakek

Pada cerpen *Topeng Barong Kakek*, enklitik {-ku} ditemukan sebanyak 12 kali penggunaan. Contohnya dapat dilihat pada kalimat, “Jantung*ku* langsung berdebar kencang. Tangan*ku* gemetar”. Enklitik {-ku} pada kata *jantungku* dan *tangan**ku* berfungsi sebagai penanda kepemilikan oleh pronomina persona pertama tunggal, yakni narator *aku*. Kedua kata tersebut bermakna *jantung aku* dan *tangan aku*, yang merupakan bentuk ringkas dari frasa posesif tersebut.

Sementara itu, enklitik {-mu} muncul sebanyak empat kali, salah satunya dalam kalimat, “Kakek mau mengajari*mu* sopan santun”. Dalam kalimat ini, {-mu} melekat pada verba *mengajari*, menunjukkan bahwa tindakan *mengajar* ditujukan kepada pronomina persona orang kedua tunggal, yaitu *kamu*. Padanan dari bentuk ini adalah *mengajar kamu*.

Kemudian, enklitik {-nya} ditemukan sebanyak enam kali. Contohnya dalam kalimat, “Kakek malah bercerita tentang masa mudanya ketika sering menari barong”. Enklitik {-nya} pada *masa mudanya* menunjukkan kepemilikan oleh pihak ketiga, yakni Kakek. Dalam konteks ini, *masa mudanya* bermakna *masa muda Kakek*.

3) Puasa Setengah Hari

Pada cerpen *Puasa Setengah Hari*, terdapat 16 penggunaan enklitik {-ku}. Salah satu contohnya terlihat dalam kalimat, “Malam harinya aku mau pergi salat Tarawih. Cita menghampiri*ku*”. Enklitik {-ku} pada kata *menghampiriku* berfungsi sebagai pronomina persona pertama tunggal yang menjadi objek dalam tindakan menghampiri. Bentuk ini merupakan kependekan dari frasa *menghampiri aku* atau *menghampiri saya*.

Selanjutnya, enklitik {-mu} tidak ditemukan dalam cerpen ini. Ketiadaan ini dapat dijelaskan melalui gaya dialog yang digunakan penulis. Dalam cerpen ini, tokoh-tokohnya—khususnya anak-anak seperti Cita—cenderung menyebut diri mereka sendiri dan lawan bicaranya dengan panggilan nama. Mereka tidak menggunakan pronomina persona seperti *kamu* atau bentuk kepemilikannya. Misalnya, dalam kutipan, “*Cita* tahu, *Kak Mira* pergi Tarawih. Teman-teman *Cita* juga ikut Tarawih”. Tokoh Cita merujuk dirinya sendiri sebagai *Cita* dan merujuk lawan bicaranya sebagai *Kak Mira*, bukan dengan pronomina *aku* atau *kamu*. Gaya ini mencerminkan kebiasaan tutur anak-anak yang sering menggunakan nama diri dalam percakapan. Mereka cenderung menyebut dirinya sendiri maupun orang lain dengan nama, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini menyebabkan penggunaan enklitik {-mu} yang merupakan bentuk kepemilikan dari pronomina persona orang kedua tunggal *kamu*, tidak muncul dalam dialog. Bentuk tersebut menjadi tidak relevan dalam konteks dialog yang lebih mengutamakan penggunaan nama diri.

Terakhir, enklitik {-nya} muncul sebanyak empat kali. Contohnya dalam kalimat, “Maka Cita pun mulai berpuasa. Hari pertama puasanya lancar”. Pada kalimat tersebut, *puasanya* menunjukkan

kepemilikan atau hubungan antara *puasa* dan tokoh Cita. Kata tersebut dapat dipadankan dengan frasa *puasa milik Cita* atau *puasa yang dijalani oleh Cita*. Enklitik {-nya} berfungsi untuk merujuk pada pihak ketiga.

C. Klitik Pronomina sebagai Penunjang Pembelajaran Fase B

Hasil analisis klitik pronomina dalam cerpen *Majalah Bobo* menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pronomina seperti proklitik {ku-} dan {kau-}, serta enklitik {-ku}, {-mu}, dan {-nya}, muncul dalam variasi dan frekuensi yang berbeda bergantung pada sudut pandang dan gaya penceritaan. Temuan ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada Fase B tingkat Sekolah Dasar (kelas III dan IV), sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Berikut uraian pemanfaatannya.

1) Kesesuaian Cerpen dengan Karakteristik Teks Fase B

Teks narasi sederhana adalah bahan bacaan yang sesuai untuk siswa di Fase B karena dapat membantu siswa memahami plot, karakter, dan peristiwa cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Golbi & FX Sawardi (2025) bahwa bahasa yang digunakan dalam teks cerita anak biasanya disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Contoh bacaan jenis teks yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak pada tahap tersebut adalah cerpen dalam *Majalah Bobo*. Pertama, cerpen *Majalah Bobo* memiliki struktur naratif yang sederhana, padat, dan alurnya mudah dipahami dalam satu kali baca. Kedua, cerita tidak memiliki banyak tokoh, dengan satu tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung, serta latar sederhana. Ketiga, bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, dan efektif, dengan lebih dari 300 kata yang sering digunakan atau menggunakan kosakata yang familiar bagi anak-anak. Hal ini membuat cerita lebih mudah dipahami dan membuat anak-anak lebih terlibat dalam membaca.

Dalam *Pedoman Perjenjangan Buku untuk Meningkatkan Kecintaan Membaca* (Kemendikbud, 2023), dinyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan tidak boleh lebih dari dua belas kata per kalimat dan lima kalimat per paragraf. Keempat, tema atau topik cerita yang diangkat terkait dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti interaksi sosial di lingkungan keluarga dan pertemanan, sehingga siswa dapat mengaitkan cerita dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kelima, konflik yang diangkat biasanya konflik sederhana, yang mencerminkan masalah yang umum dihadapi anak-anak, sehingga

membantu mereka memahami pesan dan berpikir tentang moral. Keenam, *Majalah Bobo* mengandung pesan moral yang jelas dan mudah dipahami. Ini dapat membantu membangun karakter dan nilai-nilai positif pada siswa. Terakhir, struktur naratif cerpen *Majalah Bobo* terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, yang disajikan secara kronologis sehingga membuat cerita lebih mudah dipahami. Dengan memenuhi karakteristik tersebut, cerpen *Majalah Bobo* dapat berfungsi secara optimal sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi literasi dan nilai-nilai moral pada peserta didik Fase B.

2) Pengenalan dan Pemahaman Pronomina dalam Struktur Kalimat

Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, pronomina berperan penting sebagai pengganti nomina atau frasa nomina. Pemahaman terhadap pronomina persona sangat relevan diperkenalkan pada siswa fase B sekolah dasar karena pada tahap ini siswa mulai mengenal dan membentuk kalimat secara sistematis. Dengan mengenalkan bentuk-bentuk pronomina klitik dalam konteks kalimat, siswa dapat memahami bahwa setiap unsur kalimat memiliki peran tertentu dan saling berhubungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pancarrani & Mukhlas (2025), ditemukan bahwa siswa kelas 4 Sekolah Dasar umumnya telah mampu menyusun kalimat dasar dengan struktur subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), subjek-predikat-keterangan (S-P-K), serta kombinasi subjek-predikat-pelengkap-keterangan (S-P-Pel-K). Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi pola dasar struktur kalimat bahasa Indonesia yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Kemampuan menyusun kalimat dengan struktur tersebut merupakan indikator bahwa siswa sudah memahami fungsi dasar unsur kalimat, termasuk di dalamnya penggunaan pronomina. Namun, ketika pronomina muncul dalam bentuk klitik seperti {-ku}, {-mu}, dan {-nya}, beberapa siswa masih mengalami ambiguitas dalam membedakan antara bentuk kepemilikan dan subjek atau objek dalam kalimat. Misalnya, pada kalimat "Bukunya ada di tas", siswa cenderung memahami "bukunya" sebagai satu kesatuan kata benda tanpa menyadari bahwa {-nya} adalah klitik pronomina yang menunjukkan kepemilikan orang ketiga tunggal. Oleh sebab itu, guru perlu kreatif dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan bentuk-bentuk pronomina dalam kalimat nyata, serta memberikan latihan berulang agar pemahaman siswa semakin matang. Hal ini didukung dengan

pendapat Hakim, dkk. (2021) bahwa sebagai tokoh sentral dalam pembelajaran, guru perlu menyiapkan perangkat seperti RPP, strategi, pendekatan, model, metode, dan media guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien di kelas. Cerpen anak seperti yang dimuat dalam *Majalah Bobo* bisa menjadi media efektif untuk mengatasi kebingungan tersebut karena menyajikan bentuk pronomina dalam konteks cerita yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

3) Pembelajaran Moral dan Pengembangan Kesadaran Berbahasa yang Santun

Nilai moral merupakan pesan baik yang disampaikan penulis melalui alur cerita, tokoh, serta perilaku tokoh-tokohnya (Afriliana, dkk. 2023). Dalam pembelajaran membaca cerpen bagi anak, nilai moral ini dapat membantu menumbuhkan sikap santun, seperti berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Salah satu temuan menarik adalah ketiadaan penggunaan proklitik {kau-} dalam ketiga cerpen. Hal ini selaras dengan karakter cerpen anak-anak yang menjaga etika dan kesantunan berbahasa.

Dalam dunia anak, penggunaan sapaan langsung seperti {kau-} bisa terdengar terlalu tajam. Sebagai gantinya, tokoh-tokoh dalam cerita cenderung menggunakan pronomina atau klitik pronomina {-mu} dan nama panggilan, seperti “Kak Mira” atau “Cita” dalam dialog, yang bersifat lebih sopan. Siswa dapat belajar tentang norma berbicara yang sopan melalui dialog dalam cerpen. Penggunaan bahasa yang santun dalam cerpen anak tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral, tetapi juga berperan sebagai model bahasa yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap tiga cerpen, yaitu 1) *Pablawan Idola*, 2) *Topeng Barong Kakek*, dan 3) *Puasa Setengah Hari*, ditemukan bahwa penggunaan klitik pronomina didominasi oleh enklitik dibandingkan proklitik. Proklitik {ku-} hanya ditemukan dalam dua cerpen, yaitu *Topeng Barong Kakek* sebanyak 2 kali dan *Puasa Setengah Hari* sebanyak 4 kali. Sementara {kau-} tidak ditemukan dalam ketiga cerpen. Sebaliknya, enklitik muncul secara signifikan lebih sering. Enklitik {-ku} ditemukan sebanyak 2 kali dalam *Pablawan Idola*, 12 kali dalam *Topeng Barong Kakek*, dan 16 kali dalam *Puasa Setengah Hari*. Enklitik {-mu} muncul 1 kali dalam *Pablawan Idola*, 4 kali dalam *Topeng Barong Kakek*, dan tidak ditemukan dalam *Puasa Setengah Hari*. Sementara itu,

enklitik {-nya} merupakan bentuk yang paling dominan, dengan total 29 kemunculan dalam *Pahlawan Idola*, 6 kali dalam *Topeng Barong Kakek*, dan 4 kali dalam *Puasa Setengah Hari*.

Dominasi enklitik {-nya} terutama berkaitan dengan penggunaan sudut pandang orang ketiga dalam narasi, sedangkan bentuk {ku-} lebih banyak ditemukan pada cerpen dengan sudut pandang orang pertama. Tidak ditemukannya bentuk {kau-} dan minimnya penggunaan {-mu} dalam teks mencerminkan gaya komunikasi dalam cerita anak yang menghindari konfrontasi langsung dan lebih memilih gaya tutur yang halus dan bersifat naratif. Distribusi ini menunjukkan bahwa klitik pronomina memiliki fleksibilitas fungsi dalam struktur kalimat. Kemunculannya dipengaruhi oleh sudut pandang naratif, jenis kata yang dilekati, serta konteks wacana.

Klitik pronomina digunakan secara beragam dalam cerpen-cerpen *Majalah Bobo*, baik proklitik maupun enklitik. Fungsi dan makna klitik yang ditemukan meliputi: (1) sebagai subjek yang merepresentasikan tokoh utama dari sudut pandang orang ketiga; (2) sebagai subjek pelaku tindakan dalam kalimat; (3) sebagai bagian dari tuturan langsung yang menunjukkan ucapan tokoh; (4) sebagai objek dalam kalimat; (5) sebagai penanda kepemilikan oleh persona pertama, kedua, atau ketiga; dan (6) sebagai penanda pelaku dalam struktur kalimat pasif.

Dalam konteks pembelajaran, klitik pronomina memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B di Sekolah Dasar. Klitik pronomina dapat dijadikan materi ajar yang bermakna karena mampu memperkenalkan siswa pada unsur kebahasaan yang relevan, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman membaca mereka. Selain memperkuat literasi, klitik juga membantu siswa memahami struktur kalimat dasar dan membedakan pronomina dari afiks. Cerpen *Majalah Bobo* sebagai sumber bahan ajar dinilai efektif karena menyajikan teks yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak, terutama dalam kesantunan berbahasa. Selain itu, cerpen *Majalah Bobo* juga kaya akan struktur kebahasaan yang dapat dianalisis secara morfologis. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan cerpen-cerpen dari majalah ini untuk melatih siswa mengenali fungsi dan makna klitik pronomina, sekaligus membedakannya dari afiks atau kata ganti biasa.

Kelebihan riset ini terletak pada pemilihan sumber data yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di jenjang Sekolah Dasar, yakni cerpen anak dalam *Majalah Bobo* yang kaya

akan nilai edukatif dan struktur kebahasaan. Riset ini juga berhasil mengungkap distribusi spesifik klitik pronomina yang jarang dibahas secara mendalam dalam konteks teks anak. Kelemahan riset ini adalah terbatasnya jumlah cerpen yang dianalisis (hanya tiga cerpen), sehingga generalisasi terhadap keseluruhan cerpen anak masih terbatas. Selain itu, analisis lebih lanjut mengenai fungsi pragmatis atau peran klitik dalam pembentukan makna wacana belum dilakukan secara mendalam dan dapat menjadi peluang untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, V. A., dkk. (2023). Nilai Moral dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani sebagai Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik SMA Melalui Pembelajaran Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9133>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devanti, H. M., & Markhamah, M. (2020). Jenis Dan Makna Afiks Pada Karangan Siswa Teks Deskripsi Kelas VII SMP. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 35-49. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1520>.
- Djawa, A. dkk. (2019). Klitik Pronomina dalam Bahasa Anakalang. *Lazuardi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 153-170. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol2.Iss2.7>. Sinta 6.
- Golbi, G. & FX Sawardi. (2025). Fungsi dan Kategori Sintaksis dalam Kalimat Teks Cerita Anak pada Buku Nonteks Kemendikbud “Tidak Bisa Tidak”. *SeBaSa*, 8(1), 104-116. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/29121/6545>.
- Hakim, L., dkk. (2021). Strategi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *JURDIKBUD: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v1i2.294>
- Indriani, S., & El-Baroroh, A. (2023). Analisis Morfologi dalam Kosakata pada Novel Anak Guo Bab I Karya Desti Natalia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 104-114. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v6i1.17710>.

- Kemendikbud. (2023). *Perjenjangan Buku untuk Meningkatkan Kecintaan Membaca*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/07/perjenjangan-buku-untuk-meningkatkan-kecintaan-membaca>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, M. A. (2018). Perbandingan Klitik Pronomina Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia. *JUBINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(3). 124-132.
<https://doi.org/10.32938/jbi.v3i3.349>.
- Mudana, I. W. (2021). *Majalah Bobo* Sebagai Arena Konstruksi Sosial Dalam Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak. *Jurnal Widya Citra* 2 (1), 24-34.
<https://doi.org/10.10101/juwitra.v2i1.382>.
- Nafisah, S. (2025, 10 Februari). *Cerpen Anak: Topeng Barong Kakek*. Diakses pada 23 April 2025, dari
<https://bobo.grid.id/read/084215203/cerpen-anak-topeng-barong-kakek>
- Nafisah, S. (2025, 17 April). *Cerpen Anak: Pahlawan Idola*. Diakses pada 23 April 2025, dari
<https://bobo.grid.id/read/084240860/cerpen-anak-pahlawan-idola>
- Nafisah, S. (2025, 27 Maret). *Cerpen Anak: Puasa Setengah Hari*. Diakses pada 23 April 2025, dari
<https://bobo.grid.id/read/084233968/cerpen-anak-puasa-setengah-hari>
- Nofiana, S. dkk. (2024). Pelatihan Penggunaan Pronomina pada Anak-Anak dalam Menulis Cerita Pendek di Gampong Jeumpa. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*. 2(2). 365–371. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i2.190>.
- Pancarrani, B., & Mukhlas, M. (2025). Kompleksitas Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 266-277. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.13973>
- Prayogi, I & Suhandano. (2012). *Klitik Pronomina dalam Bahasa Indonesia* (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada). *Universitas Gadjah Mada Repository*.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/56313>
- Putri, V. K. M. & Serafica, G. (2021, 16 Agustus). *Klitik: Pengertian, Penggolongan, dan Contohnya*. Diakses 21 April 2025, dari

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/16/114815769/klitik-pengertian-penggolongan-dan-contohnya>

Rustan, M., dkk. (2024). Penggunaan Referensi Persona dalam Cerpen Hujan dan Rasa Yang Hilang: Pendekatan Analisis Wacana. *SeBaSa*, 7(2), 422–431.

<https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27539>

Sari, L., dkk. (2023). Analisis Pronomina pada Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 8 (2), 183–194. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i2.873>. Belum Berakreditasi.

Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yudhistira. (2021, 17 Februari). *Perbedaan Klitik dan Afiks*. Diakses pada 21 April 2025, dari <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/morfologi/perbedaan-klitik-dan-afiks/>